

DARI SPIRITUALISME LOKAL MENUJU SPIRITUALISME ISLAM

MUHAMAD AFIF

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten
Email: maeye_75@yahoo.com

Abstract

Among the modern life tended to the materialistic, we still meet a number of a group of people in Indonesia who want to be out from the modern life by performing certain tenets and rituals in which the tenets and rituals they perform tend to be spiritual and moralistic, without having the legal-formal rules and tenets. In the study of religion, such a kind of tenet is called spiritualism movement, and in Indonesia, it is well-known as a religious sect and mysticism.

These sects, according to their founders, are established as an antithesis over the modern life that is more materialistic, the recent condition of Indonesian society who become having more moral degradation, and the elites of politics, the government, as well as the religious leaders who are seriously trapped in the formal mundane affairs. Therefore, according to them, it is necessary to introduce a form of life that gives more priority to the spiritual and psychological aspects that are not tied by any legal religion that is legally admitted by the state. However, what is offered by them, as a matter of fact, is basically as their mistakes and their wrongness in understanding religious teachings, especially Islam, because the teachings they provide and develop have many similarities with Islamic spiritualism (Tasawuf), but it is understood and interpreted based on their own thought. Hence, It is necessary to transform such local spiritual movements into Islamic spiritualism (tasawuf).

Key Words: *beliefs, mysticism, spiritualism*

Abstrak

Di tengah-tengah arus kehidupan modern yang terperangkap di dalam bentuk kehidupan yang cenderung berorientasi kepada yang bersifat materi, masih dijumpai di tengah-tengah masyarakat Indonesia sekelompok orang yang berusaha keluar dari pengaruh kehidupan modern dengan menjalankan ajaran dan ritus tertentu, dimana ajaran dan ritus yang mereka jalankan lebih mendalami dan berorientasi kepada hal-hal yang bersifat batiniah dan moral, tanpa memiliki aturan atau ajaran yang bersifat legal-formal. Ajaran yang

demikian ini dalam kajian keagamaan dikenal sebagai gerakan spiritualisme, tetapi di Indonesia ajaran ini dikenal sebagai aliran kepercayaan dan kebatinan. Aliran ini menurut beberapa tokohnya didirikan sebagai antitesa atas bentuk kehidupan modern yang serba material, dan atas keadaan kehidupan masyarakat Indonesia yang semakin mengalami degradasi moral, serta atas kehidupan para elit politik, pemerintahan serta agamawan yang terjebak di dalam urusan-urusan yang bersifat formal dan legal-formal. Sehingga, bagi para tokoh pendiri aliran kepercayaan dan kebatinan perlu upaya untuk memperkenalkan suatu bentuk kehidupan yang lebih mengutamakan pada urusan-urusan yang bersifat kebatinan dan kejiwaan tanpa terikat oleh bentuk keagamaan apapun yang diakui secara formal oleh Negara. Namun, apa yang ditawarkan oleh para tokoh pendiri aliran kepercayaan dan kebatinan itu kenyataannya lebih sebagai kesalahan dan kekeliruan mereka dalam menilai serta memahami ajaran agama, khususnya agama Islam, karena ajaran-ajaran yang mereka kembangkan banyak kemiripannya dengan ajaran spiritualisme Islam (tasawuf) tetapi dipahami dan ditafsirkan sesuai pandangan mereka. Oleh karena itu, perlu upaya mentransformasikan gerakan spiritualisme lokal (aliran kepercayaan dan kebatinan) tersebut kepada spiritualisme Islam (tasawuf).

Kata Kunci: *kepercayaan, kebatinan, spiritualisme, tasawuf*

Pendahuluan

Di tengah-tengah masyarakat Indonesia masih banyak dijumpai sekelompok orang yang memiliki pandangan dan kepercayaan tertentu yang diyakini sebagai kepercayaan asli rakyat Indonesia, atau setidaknya kepercayaan asli suku tertentu, seperti Jawa atau Sunda. Kepercayaan asli rakyat Indonesia itu kemudian dibedakan dengan agama formal yang diakui oleh Negara, dan untuk mempertegas pembedaan itu disebutlah kepercayaan itu dengan aliran kepercayaan dan kebatinan. Karena adanya suatu pembedaan dan pemisahan antara aliran kepercayaan dan kebatinan itu maka timbul persoalan yang terkait dengan nisbah antara aliran kebatinan dengan agama. Dan hingga saat ini persoalan ini belum benar-benar tuntas, sekalipun perdebatan tentangnya mulai redup.

Perdebatan dan perbedaan pandangan tentang aliran kepercayaan dan kebatinan ini memang belum menemui kata sepakat. Beberapa sarjana berpendapat, bahwa aliran kepercayaan

dan kebatinan sekalipun gerakannya muncul kemudian akan tetapi ajarannya dapat dijumpai di dalam masyarakat Indonesia sejak zaman kerajaan hingga masa perjuangan kemerdekaan, sehingga menurut mereka tidak tepat bila ajaran aliran kepercayaan dan kebatinan ini dianggap sama sekali baru. Yang tepat, aliran kebatinan adalah ajaran lama masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun yang kemudian mengalami revitalisasi dengan cara direinterpretasikan oleh penganut setianya sesuai dengan perkembangan zaman dan pengaruh ajaran agama lain serta aliran filsafat, sehingga dijumpai dalam aliran kebatinan itu istilah-istilah dan ajaran-ajaran yang berkembang di dalam filsafat serta yang ada pada agama formal rakyat Indonesia yang berlaku dan berkembang saat itu. Sebagai contoh di Pulau Jawa, seperti halnya dalam tradisi Islam juga ada gagasan dan gerakan mistik yang dikenal dengan sebutan Aliran Kebatinan Jawa. Aliran Kebatinan Jawa ini dipandang oleh beberapa sarjana sebagai aspek mistik dari "Agama Jawa"¹. Menurut Harun Hadiwijono Kebatinan Jawa itu merupakan kebatinan seperti yang diajarkan dan dipraktekkan oleh orang Jawa, yang memantulkan pengolahan Jawa terhadap bahan kebatinan yang datang dari luar Jawa. Kebatinan yang dihasilkan oleh pengolahan ini, menurut H. Kraemer, adalah suatu kebatinan yang mengajarkan kesatuan hamba dan Tuhan, yang sifatnya spekulatif, campuran dan radikal. Sifat kebatinan yang demikian itu dipertahankan oleh orang Jawa sampai berabad-abad hingga kini, tanpa mengalami perubahan.²

Namun menurut sarjana lain, seperti M. Rasjidi dan Hamka, sebagaimana yang dijelaskan di dalam karyanya masing-masing³ memandang bahwa aliran kepercayaan dan kebatinan itu dilihat dari namanya saja aliran kebatinan sudah menunjukkan keterpengaruhannya oleh ajaran Islam terutama oleh tradisi tasawuf atau aliran bathiniyah. Karena, menurut keduanya tidak ada kata bathin itu selain di dalam bahasa Arab. Selain itu, di dalam ajaran kebatinan itu sendiri banyak dijumpai terminologi-terminologi yang serupa dengan yang digunakan dalam tasawuf, sekalipun dengan makna yang mereka kehendaki sendiri.

Terlepas dari perbedaan pandangan tersebut, Aliran kepercayaan dan kebatinan yang diwariskan secara turun temurun hingga saat ini, tentu merupakan kearifan lokal masyarakat Indonesia namun demikian bukan berarti kearifan lokal ini kemudian tertutup sama sekali dari kearifan-kearifan mondial sebagai unsur luar, karena bila kearifan lokal itu memandang ada kesamaan dan kesesuaian unsur-unsur dasarnya dengan kearifan mondial maka ia tentunya

tanpa segan akan menyesuaikan dan menyatukan diri dengan kearifan mondial tersebut dalam batas dan tingkat tertentu terutama dalam gagasan besarnya, walaupun dalam batas dan tingkat tertentu pula akan membiarkan dirinya berbeda dengan unsur-unsur luar tersebut terutama dalam ekspresi lahiriahnya. Namun bisa juga terjadi pemaknaan dan penafsiran secara sepihak dari pihak aliran kebatinan terhadap ajaran dan gagasan agama tanpa memperhatikan makna yang dimaksud dan dikehendaki oleh agama tersebut.

Peristiwa beralihnya secara massal masyarakat Indonesia yang berpegang pada kepercayaan lama ke dalam agama Islam yang secara kebetulan atau tidak bercorak mistis pada saat Islam masuk ke Indonesia, tanpa ditunjang oleh pemahaman secara utuh tentang ajaran Islam, hal ini mengakibatkan keIslaman masyarakat saat itu hanya sebatas Islam formal dan administratif. Akibatnya, masyarakat Indonesia khususnya orang Jawa yang memiliki akar yang kuat terhadap tradisi lokalnya secara kejiwaan lebih kuat kejawennya daripada keIslamannya, sehingga Islam hanya sebagai pembungkus nilai kejawaan atau tradisi dan kepercayaan lokal lainnya. Persoalan kualitas pengetahuan, penghayatan dan keyakinan keIslaman inilah sesungguhnya yang menjadi persoalan di kemudian hari sehingga bermunculan beragam aliran kebatinan, paling tidak bagi aliran kebatinan yang dikembangkan oleh tokoh-tokohnya yang mengenal dan menganut Islam secara formal dan administratif, ditunjang dengan perkembangan kehidupan modern dengan bermacam ideologi dan kultur yang dibawanya beserta implikasi-implikasi yang diakibatkannya seperti kolonialisme, sekularisasi, liberalisme politik dan ekonomi yang menghadirkan kemiskinan, penindasan, demoralisasi, kesenjangan, kemunafikan dan lain-lain, memungkinkan memperkuat munculnya gerakan aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia.

Kemunculan aliran kebatinan yang lahir akibat dari ketidakmenentuan kehidupan modern ini justru menambah persoalan yang harus dihadapi oleh rakyat, akibatnya ketidakmenentuan itu semakin tidak menentu. Sehingga kondisi ini menimbulkan gesekan baik secara politis maupun kultural dan ideologis di tengah-tengah masyarakat, seperti munculnya beragam kontroversi tentang aliran kepercayaan dan kebatinan terutama pengakuan sepihak kelompok aliran kebatinan sebagai agama yang ditentang oleh pihak agama yang mengakibatkan pihak aliran kebatinan sendiri mengganti sebutan agama bagi ajarannya dengan nama Aliran Kepercayaan dan Kebatinan.

Jadi, dengan penggunaan istilah aliran kepercayaan dan kebatinan sebenarnya pendiri dan penganutnya menyadari bahwa mereka hanya masuk katagori sebagai aliran kepercayaan dan kebatinan masyarakat, sekalipun sesungguhnya tidak semua aliran kepercayaan dan kebatinan itu kemudian terkatagorikan sebagai aliran kebatinan, sebab aliran kepercayaan dan kebatinan itu terbagi ke dalam dua golongan, setidaknya hal ini menurut penggolongan Aliran Kepercayaan menurut Kamil Kartapradja, yaitu:

Pertama, golongan kepercayaan animistis tradisional tidak terdapat filosofinya dan tidak ada mistiknya, misalnya: Kaharingan kepercayaan suku Dayak di Kalimantan, Pelbegu dan Perlamin kepercayaan rakyat di Tapanuli, kepercayaan-kepercayaan di Irian di Lembah X dan sebagainya, dan masih banyak di beberapa pulau di Indonesia ini.

Kedua, golongan kepercayaan rakyat yang ada filosofinya disertai ajaran mistik yang memuat ajaran-ajaran bagaimana caranya agar manusia dapat bersatu dengan Tuhan atau setidaknya dapat sedekat mungkin. Ajarannya selalu membicarakan yang ada sagkut pautnya dengan batin atau dengan yang gaib. Oleh karena itu golongan kepercayaan ini disebut golongan kebatinan, bahkan beberapa tahun yang lalu ada badan koordinasinya yang dipimpin oleh Mr. Wongsonegoro, dengan nama BKKI singkatan dari kata-kata “Badan Kongres Kebatinan Indonesia” dan sekarang badan tersebut menjelma dengan nama Sekretariat Kerjasama Kepercayaan Indonesia⁴.

Jika selama ini banyak yang menentang aliran kepercayaan dan kebatinan dikatagorikan sebagai agama, sebenarnya penolakan tersebut memiliki dasar pijakana yang kuat setidaknya jika hal itu dilihat menurut jenis atau bentuk ajaran Aliran kepercayaan dan Kebatinan yang dibuat oleh Kamil Kartapradja di atas, maka aliran kebatinan dan kepercayaan itu akan lebih tepat bila dimasukkan sebagai bentuk spiritualisme lokal. Yaitu, suatu bentuk kesadaran kepada Tuhan atau hal-hal ghaib atau hal-hal batin lainnya tanpa terikat kepada agama formal apapun.

Namun, sekalipun aliran kepercayaan dan kebatinan itu merupakan bentuk spiritualisme lokal, tetapi sesungguhnya bila dilihat setidaknya dari aspek pengikutnya yang kebanyakan beragama Islam secara formal dan administratif, dan juga bahwa masyarakat atau daerah dimana saat aliran kepercayaan dan kebatinan itu lahir banyak bersentuhan secara langsung dengan praktek dan ajaran Islam, terutama praktek dan ajaran Islam yang bercorak mistik.

Selain itu, banyak dijumpai di dalam ajaran aliran kepercayaan dan kebatinan itu terminologi dan nilai-nilai mistik Islam atau tasawuf, maka bisa dikatakan bahwa aliran kepercayaan dan kebatinan itu lebih dekat kepada ajaran Islam khususnya spiritualisme Islam (tasawuf) tenimbang dengan ajaran agama lainnya. Karenanya, akan lebih mudah bila aliran kepercayaan dan kebatinan yang merupakan gerakan spiritualisme lokal itu dapat ditransformasikan kepada spiritualisme Islam. Untuk itu, tulisan ini mengangkat tema atau persoalan ini, karena perlu ada upaya untuk mentransformasikan gerakan spiritualisme lokal itu kepada spiritualisme Islam.

Asal-usul Aliran Kepercayaan dan Kebatinan

Membicarakan sejarah perkembangan Aliran Kepercayaan Kebatinan tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan keyakinan masyarakat Indonesia jauh ke belakang sebelum Aliran Kepercayaan Kebatinan terbentuk. Sebelum Indonesia didatangi oleh agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Islam, dan Kristen yang kemudian diakui Negara sebagai agama rakyat Indonesia, nenek moyang bangsa Indonesia memiliki keyakinan lokal dalam bentuk kepercayaan animisme (*anima*, roh), yakni kepercayaan yang meyakini adanya kekuatan roh yang bersemayam pada segala benda dan alam. Kepercayaan animisme ini memiliki corak dan bentuk yang berbeda-beda di setiap kelompok masyarakat Indonesia, namun demikian secara umum kepercayaan mereka itu memiliki pandangan pokok yang sama, yakni meyakini akan kekuatan roh. Keyakinan terhadap roh dalam kepercayaan animisme ini bisa dalam rupa, yaitu; keyakinan bahwa segala makhluk hidup ditempati roh atau kekuatan hidup yang sama, bisa juga dalam wujud keyakinan bahwa roh dari tiap-tiap manusia yang sudah mati akan tetap hidup dalam alam roh yang masih berhubungan dengan sanak famili yang ditinggalkannya sehingga harus tetap dilayani dan dipuja oleh sanak familinya tersebut, atau bisa juga dalam wujud keyakinan akan kekuatan roh atau dewa-dewa yang dipandang sebagai penjelmaan dari kekuatan-kekuatan alam⁵. Terhadap roh-roh tersebut masyarakat melakukan persembahan dalam bentuk korban atau sesajen dengan maksud agar roh-roh tersebut tidak memberikan bala dan bencana serta agar menurunkan keberkahan dan keselamatan sehingga usaha yang dilakukan masyarakat baik bercocok tanam, melaut, atau berburu selalu membawa hasil yang besar dan memberikan kesejahteraan.

Kepercayaan animisme dan dinamisme ini lama dianut oleh masyarakat Indonesia, sampai suatu saat datang agama Hindu dan

Budha, dua keyakinan yang sejatinya tidak memiliki perbedaan prinsipil dengan keyakinan animisme sebagai kepercayaan Indonesia asli, karena konsep tentang ketuhanan dalam Hindu dan Budha masih percaya pada banyaknya dewa-dewa serta kekuatan roh-roh yang berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar oleh karena ketiga bentuk keyakinan tersebut, Animisme, Hindu, dan Budha masih satu rumpun yang bersumber dari kebudayaan yang sama yaitu kebudayaan Austria⁶. Barulah kemudian setelah kedatangan kedua agama yang berasal dari negeri Hindustan itu datang agama yang asal kelahirannya berasal dari padang pasir tandus Mekkah dengan bentuk keyakinan yang sama sekali berbeda dengan agama-agama sebelumnya yang sudah ada di Indonesia yang bersifat politeis. Agama yang berasal dari Mekkah ini dikenal sebagai agama Islam dengan paham tauhid atau paham keesaan Tuhan secara murni. Agama Islam kemudian menjadi agama rakyat yang menggantikan agama Hindu dan Budha hingga sekarang, sekalipun pengaruh kepercayaan agama sebelumnya juga belum benar-benar lepas dari kesadaran dan jiwa masyarakat oleh karena seruan Islam belum tuntas dilaksanakan sehingga masih ada keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek dari agama sebelumnya yang masih terus dipegang dan dipraktekkan oleh masyarakat yang mengaku sebagai pemeluk Islam, dan selain itu Islam yang berkembang di Indonesia ini merupakan Islam yang bercorak tasawuf, paham dalam Islam yang sangat menekankan hal-hal yang bersifat rohaniyah dan batiniah. Keyakinan-keyakinan serta paraktek-praktek agama sebelumnya yang masih dipegangi oleh masyarakat disamping juga ajaran tasawuf yang berkembang di tengah-tengah masyarakat ini merupakan benih dari perkembangan Aliran Kepercayaan Kebatinan di kemudian hari. Benih ini kemudian menjadi semakin menguat dan mengkristal dengan datangnya bangsa Penjajah beserta para missionaris yang membonceng ke Indonesia. Tujuan bangsa penjajah ini ialah menguasai wilayah Nusantara untuk diambil kekayaan alamnya serta memuluskan misi agama Kristen yang membonceng bersamanya.

Usaha bangsa penjajah untuk menguasai wilayah dan menguras kekayaan alam yang terkandung di dalamnya serta menyebarkan agama Kristen di Indonesia mendapat penentangan dan perlawanan dari bangsa Indonesia yang dimotori oleh kaum santri. Perlawanan yang dimotori oleh kaum santri ini dianggap penjajah sebagai penghalang yang harus dilemahkan dan ditumpas, untuk itu bangsa penjajah membuat kebijakan yang bersifat mengadu

domba dan memecah belah rakyat terutama antara kaum santri dengan kaum adat dengan cara menghasut kaum adat sehingga semakin meruncing perbedaan dan perselisihan diantara kedua kelompok tersebut, keadaan ini menyebabkan melemahnya kekuatan perlawanan terhadap bangsa penjajah, sehingga kondisi ini mempermudah bangsa penjajah menaklukan dan menguasai wilayah Indonesia.⁷

Usaha adu domba ini terus berjalan hingga masa kemerdekaan, yaitu dengan cara mengadu domba diantara kaum santri sendiri dengan cara memperuncing perbedaan paham furu'iyah fiqih diantara kaum modernis yang direpresentasikan oleh Muhammadiyah dengan kaum tradisional yang direpresentasikan oleh Nahdatul Ulama.⁸ Akibat perpecahan di kalangan kaum santri ini upaya dakwah terhadap masyarakat terhambat, dan ini mengakibatkan usaha peningkatan pemahaman umat terhadap ajaran Islam yang sejati tidak tercapai sehingga semakin luaslah ruang bagi gerakan-gerakan yang memang sudah memiliki kecurigaan dan mispersepsi terhadap Islam oleh kelompok-kelompok serta pihak-pihak yang kemudian mengembangkan Aliran Kepercayaan Kebatinan.

Keadaan ini semakin diperparah oleh kondisi bangsa dan Negara paska kemerdekaan semakin tidak menentu dan tidak karuan. Pengelolaan Negara oleh pemimpin bangsa tidak menyentuh persoalan yang dihadapi oleh masyarakat seperti masalah kemiskinan, tingginya harga kebutuhan pokok, menurunnya daya beli masyarakat dan lain sebagainya. Keadaan ini ditunjang pula oleh meningkatnya tindak kriminalitas serta demoralisasi di tingkat pengelola pemerintah serta pemimpin umat yang membuat hilangnya pegangan serta panutan di tengah-tengah masyarakat, semua hal ini menjadikan hilangnya kepercayaan terhadap lembaga pemerintahan serta lembaga keagamaan yang ada. Ditambah lagi lembaga keagamaan serta tokoh agama yang semestinya mampu menjadi pelayan dan pelindung umat hanya sibuk mengurus urusan-urusan yang bersifat lahiriah dan legal formal dari ajaran agama, tetapi aspek rohani dan batin ajaran agama mendapat porsi yang kecil, sehingga agama dianggap gagal mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat terutama masalah kegalauan dan kekosongan batin. Kekurang perhatian lembaga agama dan tokoh agama terhadap masalah kehidupan batin umatnya inilah yang dinilai oleh A. Mukti Ali sebagai sebab sehingga masyarakat beralih kepada kebatinan.⁹

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh H.M. Rasjidi, dengan nada yang keras ia menyatakan:

Saya dapat menyetujui pendapat Prof. M.M. Jayadiguna tersebut di atas. Saya bahkan ingin lebih terang dan blak-blakkan lagi. Pada umumnya bagi penduduk pulau Jawa, mereka itu pada umumnya memeluk agama Islam. Para ulama Islam pada masa lampau dan pada masa sekarang juga, banyak yang hanya mengetahui kitab-kitab yang mereka pelajari di pesantren-pesantren atau pondok-pondok. Kitab itu pada umumnya adalah kitab-kitab yang dikarang orang semenjak dua, tiga abad yang lalu. Isinya banyak yang hanya merupakan pelajaran bahasa Arab, rukun-rukun fiqh atau kepercayaan atau metode yang usang.

Dengan dasar pengajaran yang semacam itu, jiwa Islam tidak dapat mereka rasakan. Yang mereka rasakan hanyalah formalitas semata-mata. Yang tertulis dalam bahasa Arab, bukannya semuanya merupakan ajaran Islam. Banyak diantaranya yang merupakan ilmu gaib, ada yang ilmu sesat, dan banyak pula yang merupakan takhayul. Semua itu mereka terima dengan tidak kritis sama sekali dengan pengetahuan mereka yang sedikit itu, mereka dapat memperoleh kedudukan diantara rakyat jelata. Mereka merupakan lapisan agama, seakan-akan Islam mengadakan lapisan pastur dengan senjata "agama" itu mereka merasa aman dalam kedudukannya. Mereka tidak segan-segan mempergunakan kepercayaan-kepercayaan rakyat atau kharisma mereka untuk memperkaya diri sendiri, dan memonopoli kedudukan dalam masyarakat.

Soal la vie interieur (hidup dalam, hidup rohani) tidak mereka perhatikan.

Dalam sela-sela literatur Jawa sering kami mendapatkan gambaran tentang para ulama gadungan itu. Di bawah ini adalah suatu contoh dari kitab Wedotomo, tembang sinom.

Garonge pada kopyahan
Saban sore lunga ngaji
Salendang sajadah anyar
Bakyake teklak-teklik
Ndedonga karo nangis
Mrih leburing dosanepun
Yen dalu salat hajat
Topat nasuka ranipun.

Analongsa nyuwun pangapuring sukma

Artinya

Garongnya memakai kopyah

Tiap sore pergi mengaji

Memakai selendang sajadah baru

Banyaknya berbunyi teklak-teklak

Berdoa serta menangis

Agar dosanya lebur

Di waktu malam sembahyang hajat

Yaitu yang dinamakan taubat nasukha

Merintih minta ampun dari Tuhan.

Akan tetapi rupanya hal yang semacam itu, bukan saja terjadi diantara orang-orang yang memakai kopyah, tetapi juga yang tadinya diberi gelar-gelar agung, juga diantara baju hijau, coklat, abu-abu dan lain-lain, sehingga soalnya sekarang meliputi seluruh bangsa Indonesia.¹⁰

Nampak ada perbedaan dan pergeseran orientasi kegiatan lembaga dan tokoh agama pada permulaan penyebaran Islam dengan masa perjuangan merebut kemerdekaan dan paska kemerdekaan. Pada permulaan penyebaran Islam lembaga dan tokoh agama lebih menekankan aspek tasawuf yang bercorak kebatinan sehingga Islam diterima bukan sebagai sesuatu yang baru dan asing sama sekali dan itu mengakibatkan masyarakat saat itu di satu sisi terbawa oleh arus kepercayaan lama dan di sisi lain sama sekali tidak tahu dan mengerti hukum-hukum Islam yang berlaku bagi pemeluknya, sehingga masyarakat tidak mengenal dan mengamalkan aspek legal-formal ajaran Islam sekalipun mereka mengaku beragama Islam. Sebaliknya pada masa perjuangan dan paska kemerdekaan, lembaga dan tokoh agama sibuk dengan persoalan-persoalan fiqh yang bersifat legal-formal sehingga masyarakat yang sedang dihadapkan pada berbagai macam persoalan dan beban hidup merasa kesepian di dalam derita yang dihadapi dan ditanggungnya, sehingga hal ini membawa kepada pelarian dari agama kepada kebatinan. Mengenai latar belakang seperti ini dijelaskan oleh Sosrosudigdo sebagai tokoh kebatinan, bahwa gerakan itu merupakan protes melawan “kekosongan hidup dan kepalsuan jiwa” dan mencari kenyataan rohani yang batin.¹¹ Pendapat ini didukung dan ditegaskan pula oleh Harun Hadiwiyono, menurutnya:

Ketika pada tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia diproklamlirkan, rakyat Indonesia pada umumnya, yang sejak tahun 1942 mengalami penindasan yang terpahit dari

pendudukan bangsa asing, diberi harapan baru kepada suatu hidup yang lebih baik sebagai bangsa yang merdeka disamping bangsa-bangsa yang lain. Tetapi jalan yang menuju kepada negara yang adil dan makmur, aman dan damai, ternyata adalah suatu jalan yang amat panjang dan penuh dengan kepahitan. Orang mengalami, bahwa revolusi Indonesia benar-benar adalah suatu revolusi yang multikompleks. Terutama kemerosotan moral mengecewakan banyak orang. Agama yang ada, baik Islam, maupun Kristen, Katholik dan lain-lainnya, tidak membuktikan menjadi suatu benteng kekuatan moral. Dan hal ini terjadi justru pada waktu seluruh bangsa mencari azas kehidupan yang baru, yang dapat dipakai sebagai alas bagi struktur kehidupan manusia yang baru, yang akan menyanggupkan manusia Indonesia bersaing dengan dunia Barat. Oleh karena hal demikian ini sebenarnya menuntut juga adanya suatu pembaharuan dalam praktek sosial, maka hal itu menuntut juga adanya suatu perumusan kembali dibidang keyakinan keagamaan yang sesuai dengan pembaharuan itu, serta dapat menjadi lapisan bawah dari pada pembaharuan itu.

Inilah sebabnya maka soal kepribadian Indonesia menjadi soal yang penting sekali. Umpamanya, pada tahun 1960 di Salatiga diadakan suatu konprensi untuk membicarakan soal kepribadian Indonesia.

Oleh karena kebatinan pada hakekatnya adalah suatu sistem anthropologis maka dapat dimengerti apa sebab justru pada waktu sesudah kemerdekaan inilah aliran kebatinan tampil ke depan.....¹²

Perkembangan Aliran Kepercayaan Kebatinan memperoleh momentum baik ketika para politisi dan partai politik mencari dukungan untuk tujuan politiknya. Seperti gayung bersambut maka mulailah politisi dengan tokoh kebatinan saling mengambil keuntungan. Politisi merangkul dan memanfaatkan tokoh dan pemimpin Aliran Kepercayaan Kebatinan untuk memperoleh dukungan politik rakyat, dan sebaliknya tokoh dan pemimpin Aliran Kepercayaan Kebatinan menggunakan politik sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan dan cita-citanya yakni memperkenalkan dan memasyarakatkan kepada masyarakat, bahkan lebih dari itu mereka berusaha menjadikan lembaga politik sebagai sarana untuk memperjuangkan Aliran Kepercayaan Kebatinan agar dapat diakui

dan disejajarkan dengan agama-agama yang sebelumnya sudah diresmikan Negara. Untuk mempercepat terwujudnya cita-cita tokoh dan pemimpin Aliran Kepercayaan Kebatinan tersebut, maka dibentuklah suatu organisasi kebatinan yang bersifat federasi dengan nama BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia), di bawah pimpinan Mr. Wongsonegoro. Dengan lahirnya organisasi badan kebatinan baru ini maka gerakan-gerakan dan ajaran-ajaran mistik yang tadinya hanya bercorak individu dijemakan menjadi organisasi dengan beranggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Pendapat seperti ini dikemukakan oleh Kamil Kartapradja yang lengkapnya sebagai berikut:

....Pada bulan Juni 1949 PBB memerintahkan semua tentara Belanda harus ditarik mundur dari wilayah RI dan dikumpulkan di kota-kota besar, seperti Jakarta, Semarang, Surabaya dan lain-lain. Selanjutnya pada akhir Desember 1949 seluruh wilayah Indonesia kecuali Irian Jaya sudah pulih Kembali kemerdekaannya ke luar dan ke dalam dan mendapat pengakuan dari dunia internasional (PBB).

Pada permulaan tahun 1950 dimulailah penyusunan aparat-aparat pemerintah RI dan menyempurnakan lembaga-lembaga pemerintahan, seperti Dewan Perwakilan Rakyat, dari pusat sampai ke daerah-daerah. Dengan adanya penyusunan dan penyempurnaan Dewan Perwakilan Rakyat dari pusat sampai ke daerah-daerah, maka lahirlah partai politik seperti cendawan di musim hujan, dari partai-partai yang besar (beranggotakan banyak) sampai kepada partai kecil-kecil. Banyak organisasi sosial dan pendidikan menjelma menjadi partai, karena ingin mendapatkan kursi di di DPR dan turut memegang kekuasaan dalam kabinet. Jumlah partai pada waktu itu kurang dari 40 partai.

Untuk mendapatkan dukungan cukup dari rakyat, masing-masing partai berusaha mempengaruhi dan menguasai rakyat, baik langsung maupun dengan mempergunakan organisasi massa, seperti keagamaan, buruh, tani, pemuda, wanita dan sebagainya. Di dalam hal ini pemimpin-pemimpin ajaran mistik dan kepercayaan di Indonesia pun tidak luput pula dipengaruhi oleh partai-partai politik. Seorang guru (pemimpin) ilmu kebatinan *Ngelmu Sejati* Prawirosudarso, umurnya sudah lebih dari 70 tahun, terlibat juga dalam permainan politik, sehingga pada waktu pemilihan umum Prawirosudarso terpilih menjadi anggota parlemen (DPR

Pusat), padahal sebelum kemerdekaan ajaran *Ngelmu Sejati* Prawirosudarso hanya mengenai ajaran mistik semata-mata dan Prawirosudarso sendiri orang yang tidak mengerti urusan politik. Seorang Ketua dari perkumpulan mistik *Suci Rahayu* namanya Sarimun Sumowijoyo mengajukan surat kepada Pemerintah RI, bahwa di dalam parlemen agar ada wakil dari golongan mistik dan ia memajukan diri untuk menjadi calonnya. Tidak sedikit dari guru ajaran mistik menggabungkan diri ke dalam suatu partai politik atau mendirikan partai dengan rencana agar dapat menjadi anggota DPR di Pusat atau di daerah, setidak-tidaknya dapat menjadi penasihat rohani dari partai yang dimasuki atau didirikannya. Partai-partai tertentu yang tidak senang kepada lawannya, terutama terhadap golongan agama, sengaja menanamkan benih kebencian ke dalam golongan mistik dan kebatinan, yang tidak sadar kepada maksud dan asas dari mistik, sehingga dari beberapa guru atau pemimpin-pemimpin mistik mengajarkan kepada murid-murid dan pengikut-pengikutnya, bahwa gerakannya itu adalah agama nasional (kebanyakan dari suku Jawa – pen), yang harus dipeluk atau dianut oleh orang Indonesia, sedang agama Islam adalah impor dari Arab dan agama Kristen adalah agama orang Belanda, meskipun nama gerakan yang didirikan (diciptakan)-nya sendiri itu memakai istilah Islam, seperti: Iman Hak, Makripat dan lain-lain. Dalam hal ini mereka tidak sadar bahwa kata-kata tersebut termasuk kata-kata impor dari Arab. Bagi orang yang ahli pengetahuan dalam bidang keagamaan akan segera mengetahui bahwa kebanyakan dari guru atau pemimpin mistik itu tingkat pendidikannya kebanyakan dari sekolah rakyat, jarang sekali yang dari sekolah lanjutan, apalagi dari sekolah tinggi. Bila ada juga jumlahnya tidak seberapa bila dibandingkan dengan jumlah guru-guru dan pemimpin-pemimpin mistik (Kebatinan) seluruh Indonesia. Jumlah nama gerakan ini seluruh Indonesia menurut pers dan Departemen Agama RI kurang lebih ada 400, baik yang digerakkan oleh organisasi-organisasi, maupun perorangan. Dari jumlah aliran mistik dan kepercayaan itu pasti jumlah guru-guru dan pemimpin-pemimpin beribu-ribu orang. Golongan mistik atau kebatinan tingkat atas yang tidak banya jumlahnya, mengetahui betul ada kesempatan yang baik sekali untuk

melancarkan cita-citanya, baik dalam politik, maupun pendidikan dan sosial, terutama dalam bidang mistik sendiri. Maka dibentuklah suatu organisasi kebatinan yang bersifat federasi dengan nama BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia), di bawah pimpinan Mr. Wongsonegoro. BKKI ini mulanya berpusat di kota Semarang, kemudian dipindahkan ke Jakarta. Dengan lahirnya badan kebatinan baru ini maka gerakan-gerakan dan ajaran-ajaran mistik yang tadinya hanya bercorak individu dijemakan menjadi organisasi dengan beranggaran dasar dan beranggaran rumah tangga.¹³

BKKI kemudian merumuskan azas dan tujuannya. Azasnya dikatakan: "BKKI berazaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, Perikemanusiaan, berdasarkan pedoman; Menunaikan kewajiban, menjauhkan kepentingan diri sendiri, untuk kebahagiaan bersama (Sepi ing pamrih-rame ing gawe untuk memayu Hayuning bawano). Adapun tujuannya disebutkan: a) Membuka jalan "Kesunyatan" yang menuju ke arah kesempurnaan dan kebahagiaan lahir batin. b) Dengan rasa cinta kasih hidup damai bergotong-royong dengan segala golongan, tidak memandang Bangsa, Aliran, Agama dan atau kepercayaan. c) Untuk kesejahteraan umat manusia, membangkitkan budi pekerti luhur dan membangun jiwa yang suci murni, agar supaya dengan memakai dasar kebatinan di segala lapangan, tercapailah kesempurnaan."¹⁴

Dengan terbentuknya BKKI ini kemudian diperjuangkanlah agar Aliran Kepercayaan Kebatinan memiliki hak hidup di dalam wilayah Republik Indonesia. Maka mulailah dibahas dan dirumuskan dasar konstitusional keberadaan dan hak hidup Aliran Kepercayaan Kebatinan itu. Di dalam konstitusi Indonesia terdapat pasal yang membenarkan mengenai keberadaan serta hak hidup Aliran Kepercayaan Kebatinan di bumi Indonesia. Pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945 menyebutkan 'Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu'. Kemudian ada ketentuan di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) TAP MPR.IV tanggal 22 Maret 1973 di Jakarta, dikatakan bahwa:

- a. Atas dasar kepercayaan Bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka peri kehidupan beragama dan peri kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di

dasarkan atas kebebasan menghayati dan mengamalkan Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan falsafah Pancasila.

- b. Pembangunan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ditujukan untuk pembinaan suasana rukun diantara sesama umat beragama, sesama penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan antara semua umat beragama dan semua penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta meningkatkan amal dalam bersama-sama membangun masyarakat.

Dan menurut GBHN TAP MPR tahun 1978 Bab IV/D huruf 1 ayat f, dikatakan antara lain bahwa:

“Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama. Pembinaan terhadap kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan;

- Agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru
- Untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Karakteristik Aliran Kepercayaan dan Kebatinan

Para ahli yang melakukan studi tentang aliran kepercayaan dan kebatinan sudah lama melakukan penelitian secara serius dan seksama atasnya sebagai upaya untuk menggali dan mengumpulkan sifat-sifat yang melekat pada Aliran Kepercayaan dan Kebatinan, atas dasar sifat-sifat yang teridentifikasi dan terinventarisir tersebut dibuat suatu pengelompokan atau tipologi aliran kebatinan menurut sifat-sifat yang paling menonjol yang melekat pada suatu kelompok dalam Aliran Kepercayaan dan Kebatinan. Salah seorang ahli aliran kebatinan itu yang begitu bersemangat membela keberadaan aliran kepercayaan dan berusaha untuk memperkenalkan aliran kepercayaan menurut jatidirinya kepada masyarakat luas agar terhindar dari kesalahpahaman terhadap aliran kepercayaan itu adalah Rahmat Subagya. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatannya yang dilakukan langsung terhadap kelompok aliran kepercayaan dan atau terhadap tulisan-tulisan atau ceramah-ceramah tentang aliran kepercayaan ia menyimpulkan sifat-sifat yang terdapat pada aliran kepercayaan, yaitu:

1. Batin, menekankan kepada hal-hal yang bersifat batiniah;
2. Rasa, menekankan pengalaman rohani subyektif, dan menentang aturan-aturan agama bersifat formal;

3. Keaslian, mengutamakan budaya dan kepribadian asli, seperti Jawa asli atau Sunda Asli;
4. Hubungan erat antar warga, terutama yang satu paguyuban;
5. Akhlak sosial, berupaya memperbaiki moralitas masyarakat yang semakin terdegradasi;
6. Pembangunan dalam hal keteguhan moral, keseimbangan jiwa, kesejahteraan umum dan lain sebagainya. Untuk mencapai hal itu tidak dicapai melalui jalan rasionil, melainkan melalui jalan supra-rationil, dengan cara gaib, dengan usaha mistik;
7. Motivasi subyektif, tidak jarang paguyuban dibentuk dengan motivasi usaha memperkaya diri dengan menipu murid-murid;
8. Gnosis, menekankan tercapaian penyatuan dengan Tuhan.¹⁵

Dengan pendekatan yang berbeda, Romdon dimana penelitiannya diarahkan pada ajaran ontologi atau metafisika yang ada pada Aliran Kepercayaan Kebatinan menjelaskan sifat-sifat Aliran Kepercayaan Kebatinan, antara lain:

1. Adanya sifat aliran kebatinan yang jelas panteistis, karena menggambarkan adanya kesamaan hakikat antara roh manusia dengan Tuhan. Setidak-tidaknya menggambarkan imanen Tuhan di dalam diri manusia.
2. Sifat-sifat yang mempunyai kecenderungan animistis, atau setidak-tidaknya ada unsur animismenya. Dalam arti mempunyai kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang yang dapat memberikan pertolongan atau mendatangkan bahaya kepada masyarakat manusia, walaupun masih tegas memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Sifat yang memberikan penekanan kepada tujuan duniawi dengan ungkapan yang menunjukkan keterikatannya dengan yang hanya masa kini dan di tempat lain, yang biasanya dibarengi tidak jelasnya ajaran ketuhanannya. Sehingga aliran kebatinan demikian seolah-olah keduniaan atau kebendaan yang tentunya tidak sejalan dengan yang pada umumnya bersifat kerohanian dan kebatinan.¹⁶

Sifat-sifat ini dapat dijumpai pada tubuh aliran kepercayaan kebatinan walaupun dosis sifat itu bisa berbeda antara satu dengan yang lain. Selain sifat-sifat yang sudah disebutkan tadi ada beberapa sifat yang tidak bisa diabaikan seperti sinkretisme dan pemahaman semanya terhadap ajaran agama. Sifat-sifat ini demikian terang sehingga sulit untuk memungkirinya, malah beberapa tokoh seperti

Hamka, H.M. Rasjidi dan Kamil Kartapradja di dalam bukunya masing-masing menjelaskan betapa sifat sinkretisme misalnya dipandang sebagai nilai yang utama yang membentuk bangunan aliran kepercayaan itu. Pandangan ini sangat beralasan oleh karena bila dilihat dari ajaran aliran kepercayaan yang demikian bercitra tinggi seperti yang nampak pada sifat yang telah disebutkan oleh Rahmat Subagya itu, tentunya terlalu rumit untuk nilai-nilai tradisi lokal yang aslinya sangat simpel seperti yang tercermin pada keyakinan animisme keyakinan asli nenek moyang. Kalaupun mau jujur, maka yang tepat dari bentuk kepercayaan Indonesia asli dengan menggunakan pemetaan jenis aliran kepercayaan menurut Kamil Kartapradja adalah masuk kategori aliran kepercayaan tanpa gagasan filosofis dan mistik. Akan tetapi bila melihat ajaran-ajaran aliran kebatinan yang demikian bercitarasa tinggi itu, maka hal itu dikarenakan telah terpengaruh atau menggunakan tradisi agama-agama besar yang singgah ke Indonesia seperti Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Berdasarkan semangat dan gagasan--bukan sekedar peminjaman nomenklatur seperti yang dinyatakan oleh beberapa pihak--yang diambil dari tradisi agama-agama itulah aliran kebatinan dibangun. Lebih jauh, bila mengikuti argumentasi yang dibangun oleh H.M. Rasjidi dalam bukunya *Islam Dan Kebatinan*, aliran kepercayaan bukan saja hanya terpengaruh oleh ajaran agama yang disebutkan tadi, tetapi terpengaruh juga oleh gagasan filsafat Yunani dan filsafat atau ilmu pengetahuan Barat modern.

Dari Spiritualisme Lokal Menuju Spiritualisme dalam Agama

Berdasarkan sifat dan karakteristik yang terdapat pada aliran kepercayaan dan kebatinan sebagaimana disebut di atas, terutama sifatnya yang lebih menekankan dan mengutamakan aspek batin, rasa, dan etik. Maka, sebenarnya aliran kepercayaan dan kebatinan itu lebih sebagai bentuk gerakan spiritualisme lokal tenimbang sebagai bentuk agama lokal. Karena, bagi aliran kepercayaan dan kebatinan tidak menganggap penting ajaran yang bersifat formalistik dan legal formal seperti yang dijumpai di dalam agama formal yang ada, malah boleh dikatakan bahwa aliran kepercayaan dan kebatinan itu dibangun sebagai bentuk gerakan protes terhadap praktek formalisme dan legal formal penganut agama yang kering dari nilai dan isi atau kering dari kesadaran dan rasa yang dianggap oleh para pendiri aliran kepercayaan sebagai hal yang paling substansial. Maka, sangat wajar bila para pendiri aliran kebatinan tidak mementingkan perilaku-perilaku atau praktek-praktek yang bersifat formalistik dan

legal formal, seperti yang diajarkan di dalam agama yang ada di Indonesia. Sehingga, sering kita dengar dari para pengikut aliran kepercayaan dan kebatinan itu ungkapan bahwa yang terpenting dalam hidup ini adalah minimal selalu ingat kepada Tuhan atau *eling*, kalau mampu dapat bersatu dengan Tuhan, dan juga memiliki sikap perilaku yang baik terhadap sesama makhluk dan sesama manusia.

Sikap dan bentuk protes yang ditunjukkan para pendiri aliran kepercayaan dan kebatinan ini sebetulnya salah alamat bila ditujukan kepada agama itu sendiri, setidaknya bagi agama Islam. Mungkin, lebih tepat jika penilaian para pendiri aliran kepercayaan dan kebatinan itu dialamatkan kepada para pemeluk agama itu. Sebab, seperti agama Islam misalnya, sekalipun mengajarkan dan menuntut pemeluknya untuk mentaati praktek-praktek formal tertentu, tetapi peraktek-peraktek formal itu bukan sebagai tujuan melainkan hanya sebagai alat atau sarana yang dapat mengantarkan kepada nilai atau substansi yang harus diraih oleh pemeluknya dalam segala macam dan bentuk amalan ibadah. Jadi, dalam Islam formalitas itu penting tetapi lebih penting lagi nilai atau substansi yang harus dicapai atau diraih di dalam setiap bentuk amal ibadah tersebut. Oleh karena itu, bagi pemeluk agama Islam kalaulah seorang Muslim dalam menjalankan amal ibadah itu hanya sekedar formalitas dan ritual semata maka amal ibadah yang dilakukannya itu dipandang tak memiliki nilai di sisi Allah SWT, tetapi juga bila seorang muslim hanya mengejar nilai dan substansi amal ibadah tanpa menjalankan bentuk formal amal ibadah itu, maka dianggap telah melalaikan perintah Tuhan dan itu bukan saja tak bernilai tetapi juga telah jatuh ke dalam perbuatan dosa. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa orang yang tidak mau terikat oleh amalan formal dan ritual agama itu lebih disebabkan oleh rasa segan dan berat untuk menjalankan amalan formal dan ritual tersebut, atau bisa juga karena tidak terbiasa atau tidak bisa menjalankan amal ibadah yang bersifat rutin, tetap, dan tertentu.

Bicara tentang agama Islam, maka Islam adalah agama yang mengajarkan tentang yang bersifat batin dan yang lahir sekaligus. Islam yang bersifat demikian ini tercermin di dalam dua kalimat syahadat, *pertama*, “Tiada Tuhan selain Allah”, *kedua*, “Nabi Muhammad adalah utusan Allah”. Dua kalimat ini menegaskan akan Yang Mutlak dan yang relatif, sebab dan akibat, Allah dan alam semesta, Yang Maha Gaib dan yang nyata, Yang Maha Batin dan yang lahir, Tempat Bergantung dan yang bergantung, Yang Memerintah dan yang diperintah, Pencipta dan ciptaan. Menurut F.

Schoun dua kalimat ini menjelaskan bahwa Islam berusaha menanamkan kepastian--keyakinan tauhidnya menonjol dengan tegas tanpa menyanggah keajaiban--dan berlandaskan dua buah kepastian yang bersifat aksiomatik, yang pertama sehubungan dengan Prinsip yang sekaligus adalah eksistensi dan yang berada di luar Eksistensi, dan yang kedua sehubungan dengan manifestasi, baik yang formal maupun yang supra formal; jadi di satu pihak sehubungan dengan "Allah"--atau "Ketuhanan" seperti yang diistilahkan oleh Eckhart--dan di lain pihak sehubungan dengan "bumi" dan "langit". Kepastian yang pertama adalah bahwa "Allah sajalah yang ada" dan kepastian yang kedua adalah bahwa "segala sesuatu tergantung kepada Allah". Dengan perkataan lain, "tidak ada sesuatu hal pun yang mutlak kecuali Yang Mutlak". Kemudian dari kebenaran ini dapat ditarik kesimpulan, "semua manifestasi, dan dengan demikian semua yang relatif, tergantung kepada Yang Mutlak". Alam tergantung kepada Allah--atau yang relatif tergantung kepada Yang Mutlak--baik sehubungan dengan awal-mula maupun sehubungan dengan akhirnya. Jadi, perkataan "utusan" di dalam bagian kedua dari syahadat menjelaskan sebuah kausalitas yang terutama sekali berkenaan dengan dunia dan sebuah finalitas yang berkenaan dengan manusia.¹⁷ Dari dua kalimat syahadat ini juga dapat diberi makna Allah sebagai yang Maha Bathin sedangkan Rasul sebagai yang lahir atau zahir. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Islam itu agama yang bicara tentang yang bathin dan yang lahir atau zahir.

Penjelasan tentang Islam sebagai agama yang bathin dan yang lahir ini dapat diterangkan bahwa ketika bicara tentang Tuhan dan hamba berarti bicara tentang kekuatan dan kelemahan, kemandirian dan ketergantungan. Kekuatan dan kemandirian itu milik Tuhan sedangkan kelemahan dan ketergantungan itu melekat pada makhluk. Dengan demikian, maka bagi yang lemah dan tergantung tidak ada lain cara kecuali melahirkan sikap tenang dan diam kepada kekuatan Tuhan dan taat serta patuh dalam menunaikan kewajiban, dan ini artinya telah terjadi penyerahan diri dari yang lemah atau hamba kepada Yang Kuat atau Tuhan sehingga tercapai keadaan damai, selamat, serta aman. Manifestasi dari sikap seorang hamba kepada Tuhan seperti itu tercermin di dalam perkataan Islam, Iman, dan Ihsan. Dimana Islam itu adalah bentuk penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhan yang bersifat lahiriah, ini tercermin dari komponen-komponen yang ada di dalam 5 rukun Islam. *Pertama*, mengucapkan dua kalimat syahadat. *Kedua*, melaksanakan sholat. *Ketiga*, mengeluarkan zakat. *Keempat*, menjalankan puasa. *Kelima*,

menunankan Haji. Kelima rukun Islam ini merupakan cermin dari penyerahan diri kepada Tuhan yang bersifat lahiriah. Namun demikian itu tidak berarti bahwa kelimanya tidak memiliki kaitan dengan hati seorang hamba, karena praktek-praktek ibadah itu hanya bermakna jika hal itu mampu menghadirkan hati pelakunya serta mampu mendorong hati pelakunya memiliki keyakinan kuat kepada Tuhan dan hal-hal lain yang mesti diyakini serta melahirkan kesadaran akan kedekatan serta kehadiran Tuhan di dalam hidupnya. Atau dengan perkataan lain keislaman seorang hamba itu mesti mampu mengantarkannya kepada keimanan dan keihsanan. Keimanan itu harus dimanifestasikan ke dalam keyakinan yang kokoh terhadap: *pertama*, Allah; *kedua*, malaikat-malaikat-Nya; *ketiga*, Nabi-nabi-Nya; *keempat*, kitab-kitab-Nya; *kelima*, qada dan qadar; *keenam*, hari kiamat. Selanjutnya, keteguhan dan kekokohan keimanan itu masih belum sempurna bila belum sampai kepada suatu kesadaran bahwa keyakinan seorang hamba itu harus mampu melahirkan sikap yang mampu menyaksikan serta merasakan keberadaan Tuhan dimana-mana. sehingga ia merasakan selalu menyaksikan Tuhan di saat apapun dan dimanapun adanya, atau setidaknya ia merasakan bahwa Tuhan selalu mengawasi dan menyaksikan dirinya di saat apapun dan dimanapun adanya. Kesadaran seperti ini bila telah dimiliki oleh seorang hamba, maka hamba tersebut telah mencapai tingkatan ihsan. Ihsanlah sesungguhnya tingkatan tertinggi keadaan batin seorang hamba manusia. Bila seorang hamba telah mencapai tingkatan ihsan, maka dapat dipastikan tidak akan lagi merasa kekurangan, sedih, dan kesepian di dalam hidupnya, sedangkan sikap dan tindakannya selalu akan menghadirkan kedamaian dan keselamatan bagi seluruh alam.

Ketiga istilah itu, Islam, iman, dan ihsan, sekalipun nampak seperti berdiri sendiri tetapi hakikatnya tidaklah demikian. Hal itu sebenarnya sudah tergambar dari penjelasan di atas yang menunjukkan adanya keterkaitan yang erat diantara ketiganya. Namun demikian, untuk mempertegas hal tersebut, maka tidak ada salahnya bila disertakan penjelasan Nurcholish Madjid tentang ketiga istilah tersebut, menurutnya bahwa Islam (*al-Islam*) tidak absah tanpa iman (*al-iman*), dan iman tidak sempurna tanpa ihsan (*al-ihsan*). Sebaliknya, ihsan adalah mustahil tanpa iman, dan iman juga tidak mungkin tanpa inisial Islam. Dalam telaah lebih lanjut oleh para ahli, ternyata pengertian antara ketiga istilah itu terkait satu dengan yang lain, bahkan tumpang tindih sehingga setiap satu dari ketiga istilah itu mengandung makna dua istilah yang lainnya. Dalam iman terdapat

Islam dan ihsan, dalam Islam terdapat iman dan ihsan dan dalam ihsan terdapat iman dan Islam. Dari sudut pengertian inilah kita melihat iman, Islam, dan ihsan sebagai trilogi ajaran Ilahi.¹⁸ Trilogi ini akan lebih mudah dipahami dengan menggunakan penggambaran yang dibuat oleh Endang Saefudin Anshari tentang hubungan ketiga istilah tersebut, yaitu:

- a. *Islam* dalam arti luas = *Iman* dalam arti luas = *Ihsan* dalam arti luas = *Dinul Islam*;
- b. *Islam* dalam arti luas meliputi:
 1. *Islam* dalam arti khas;
 2. *Iman* dalam arti khas;
 3. *Ihsan* dalam arti khas;
 4. dan lain sebagainya;
- c. *Iman* dalam arti luas meliputi:
 1. *Islam* dalam arti khas;
 2. *Iman* dalam arti khas;
 3. *Ihsan* dalam arti khas;
 4. dan lain sebagainya;
- d. *Ihsan* dalam arti luas meliputi:
 1. *Islam* dalam arti khas;
 2. *Iman* dalam arti khas;
 3. *Ihsan* dalam arti khas;
 4. dan lain sebagainya;
- e. *Islam* dalam arti khas $\neq$ *Iman* dalam arti khas $\neq$ *Ihsan* dalam arti khas.¹⁹

Inilah yang disebut dengan Islam sebagai agama lahir dan batin, karena ajaran-ajarannya tidak hanya menyentuh serta mengatur aspek lahir manusia tetapi juga mengatur aspek batin manusia. Malahan, di dalam aturan-aturan atau praktek-praktek lahiriah itu tidak melulu bersifat lahiriah semata, tetapi juga mengandung maksud-maksud yang bersifat kebatinan. Misalnya, shalat, sekalipun pekerjaannya bersifat lahiriah seperti gerakan takbiratul ihram, ruku', sujud, duduk, dan sebagainya, atau bacaan takbir, al-fatihah, doa iftitah, dan sebagainya, tetapi sebenarnya bila dikerjakan sesuai dengan contoh dan petunjuk Rasulullah maka akan menghadirkan hati yang tulus dan suci dari kekeruhan dan kekotoran hati serta dapat membuat jiwa semakin erat dan terikat dengan Tuhan. Zakat, memang yang dikeluarkan adalah harta yang bersifat materil, tetapi lebih dari itu yang terpenting adalah pada saat seseorang mengeluarkan hartanya sesungguhnya ia bukan hanya sedang membersihkan hartanya dengan mengeluarkan hak orang lain yang

ada di dalam hartanya itu, melainkan ia juga sedang membersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran hati seperti rakus, kikir dan sebagainya serta pada saat yang sama sedang mengisi jiwanya dengan kebaikan seperti kedermawanan, belas kasih, dan sebagainya. Puasa, betul menahan diri dari makan dan minum serta dorongan seks di siang hari yang kesemuanya bersifat lahiriah, tetapi dibalik semuanya itu ada tujuan yang mengarah kepada perbaikan jiwa manusia seperti menanamkan ketulusan, rendah hati, kepekaan sosial, dan sebagainya, namun yang terpenting dari semuanya itu adalah membentuk pribadi yang bertakwa sesuai dengan tujuan puasa sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tentang kewajiban berpuasa, *“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu, sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”* (QS, Al-Baqarah/2: 183). Demikian juga halnya haji, sekalipun praktek-prakteknya sangat menekankan aspek fisik manusia, sebut saja misalnya yang paling menonjol adalah kesanggupan materi dan kekuatan jasmani, tetapi di atas semuanya itu ada tujuan yang lebih hakiki seperti mendidik lisan agar jangan mudah melontarkan kata-kata kotor, menjauhi perbuatan maksiat, pertengkaran dan permusuhan, membunuh hewan seenaknya, juga melepaskan atribut-atribut sosial manusia untuk menghadirkan kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Tuhan serta menanamkan kesadaran bahwa Allah Maha Mengawasi segala tindak-tanduk manusia, oleh karena itu keberhasilan seorang yang menjalankan ibadah haji itu tidak ditentukan oleh banyaknya harta yang dibawa serta kekuatan fisiknya melainkan bergantung kepada ketakwaanannya. Mengenai hal ini itu al-Qur'an mengingatkan bahwa bekal terbaik untuk ibadah haji adalah takwa, *“(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah ia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.”* (QS. Al-Baqarah/2: 197).

Jadi, praktek-praktek keagamaan Islam atau lebih sempit lagi ibadah-ibadah dalam Islam yang bersifat legal-formal, yang lebih menekankan aspek lahir itu, sesungguhnya bukanlah tujuan dari agama itu sendiri tetapi hanya sebagai saluran yang mengantarkan kepada tujuan hakikinya, yaitu mengabdikan diri secara ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka dalam pengertian inilah istilah syariah dapat dipahami secara tepat, karena, seperti yang dijelaskan oleh

Fazlur Rahman, syariah atau syara itu pada mulanya berarti “jalan atau lorong menuju air”, yakni pandangan hidup yang paling mendasarkan pada sumber. Kata *syara’a* menurut bahasa berarti “merancang atau menyediakan jalan terang menuju air”. Menurut istilah agama, dari periode permulaan, ia berarti “jalan kehidupan yang baik” yakni nilai keagamaan, yang tercermin secara fungsional dalam kerangka kongkrit ke dalam kehidupan manusia.²⁰ Semakin jelas bahwa paraktek-praktek keagamaan yang legal-formal yang lebih menekankan pada kegiatan lahiriah itu bukanlah tujuan agama itu sendiri, tetapi hanya sebagai sarana yang mampu mengantarkan kepada tujuan sebenarnya. Dengan demikian belumlah sempurna amalan-amalan lahiriah agama itu bila belum menghadirkan tujuan akhir dan utama agama yakni membentuk jiwa-jiwa yang sadar kepada Tuhan sebagai Penciptanya, sadar kepada dirinya selaku makhluk Tuhan yang mengemban sebuah amanat suci, serta sadar akan lingkungannya sebagai ladang pengabdian kepada Tuhan dalam menunaikan amanat yang diembannya sebagai insan yang berakal.

Agar lebih yakin lagi bahwa Islam itu agama lahir dan batin, perlu dijelaskan makna serta maksud empat istilah lain yang sering digunakan dalam khazanah Islam, yakni, syari’ah, tariqah, hakikah, dan ma’rifah, dan istilah ini sering digunakan juga oleh beberapa aliran kepercayaan dan kebatinan walaupun dengan makna yang jauh berbeda dengan yang dipahami di dalam tradisi Islam.

Syari’at itu artinya ialah undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan. Termasuk ke dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang tersuruh dan terlarang, yang sunnat dan yang makruh. Juga termasuk di dalamnya segala amalan yang lain; shalat, puasa, zakat, dan haji serta berjihad di jalan Allah, menuntut ilmu lain-lain.²¹ Dengna kata lain Syari’ah artinya peraturan-peraturan atau hukum-hukum agama yang ditetapkan oleh Tuhan melalui wahyu yang diterima oleh Nabi utusan-Nya.²² Dimana di dalamnya termasuk hukum halal dan haram, yang diperintahkan dan dilarang, yang *sunnat*, yang *makruh* dan yang *mubah*, yakni persoalan yang sekarang tercakup dalam bidang fiqh. Karena yang dibicarakan terkait dengan persoalan tentang legal-formal, maka oleh kaum sufi syari’ah ini dipandang sebagai ajaran Islam yang bersifat lahir (eksoterik). Tegasnya syari’ah itu ialah segala ketentuan hukum yang bersumber kepada al-Qur’an dan al-Hadits sebagai sumber pokok, selain juga bersumber kepada *ijma’*, *qiyas*, serta qaidah-qaidah ushul fiqh lainnya yang disepakati.

Oleh kaum sufi ketentuan dalam syari'ah itu disebut sebagai amalan-amalan lahir yang difardukan oleh agama yang terutama biasa dikenal sebagai rukun Islam, selain ketentuan-ketentuan lain seperti aturan tentang warisan, jual-beli dan lain sebagainya. Aspek lahir ini dianggap oleh kaum sufi sebagai dasar untuk menyelami lebih dalam dari batin agama. Oleh karena itu, bagi seorang yang ingin memasuki dunia tasawuf harus lebih dahulu mengetahui secara mendalam tentang isi ajaran al-Qur'an dan al-Hadits yang dimulai dari amalan lahir, baik yang wajib maupun yang sunnat. Karena mendalamnya kenikmatan beribadah yang dirasakan oleh orang yang memasuki dunia tasawuf maka muncullah kegairahan untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas amalan, tidak saja yang wajib, tetapi yang sunnat. Bahkan, amalan sunnat dihukumkan seperti amalan wajib, yang ditetapkan tata cara dan waktu pengamalannya, seperti puasa sunnah dilakukan sepanjang tahun tanpa pernah meninggalkannya seharipun kecuali hari-hari yang diharamkan, karena kenikmatan yang dirasakan ketika menjalankan semua bentuk amalan-amalan yang masuk sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Dengan demikian setiap sufi, pada hakikatnya adalah orang-orang yang telah mengamalkan perintah Ilahi secara baik, benar, tuntas, dan menyeluruh, sebab, tanpa melalui tahapan ini seseorang tidak akan mampu naik ke jenjang yang lebih tinggi. Dan jika ada orang yang mengaku sebagai pengamal ajaran tasawuf, tetapi ia meninggalkan syari'ah, maka dapat dikatakan bahwa ia telah mengikuti jalan sesat.²³

Dalam pandangan kaum sufi ibadah yang dilakukan tanpa mendalami maknanya yang tersirat, makna batiniahnya, maka amalan ibadah itu tidak mengguatkan apa-apa ke dalam hati dan kesadaran pelakunya. Keberagamaannya akan mengalami kekosongan dan kekeringan sehingga kenikmatan dalam beragama itu tak terasa, hampa. Kalau sholat seseorang itu hanya berupa rangkaian gerakan-gerakan anggota tubuh serta rangkaian dari bacaan-bacaan yang terucap semata, maka shalat yang dilakukan tidak akan memberikan bekas kepada batin serta tidak menjadikannya lebih merasa dekat dengan Sag Khalik. Karenanya, bagi sufi shalat bukan hanya berupa sejumlah bacaan yang harus diucapkan atau gerakan-gerakan yang mesti dijalankan, tetapi ia dilakukan sebagai sarana mempererat hubungan dengan Pencipta melalui bacaan serta gerakan yang mengandung makna spiritual dan batin yang berada di balik simbol-simbol bacaan serta gerakan yang lahir itu.

Agar ibadah atau penghambaan seseorang itu sampai kepada hakikat tujuan ibadah sebenarnya, maka seorang hamba harus melalui cara atau jalan yang benar yang dapat mengantarkan seseorang pada tujuan ibadahnya tersebut. Jalan yang benar yang mampu mengantarkan kepada tujuan ibadah inilah yang disebut dengan *tariqah*. Singkatnya, *tariqah* itu adalah jalan hidup yang harus ditempuh.²⁴

Menurut keyakinan sufi orang tidak akan sampai kepada hakikat tujuan ibadah itu, sebelum menempuh atau melaksanakan jalan ke arah itu. Jalan itu dinamakan *tariqah*, dalam bahasa kita diucapkan tarekat, atau suluk, dan orang yang melakukannya itu dinamakan *abli tariqah* atau *salik*.²⁵

Untuk itu, maka ditetapkanlah ketentuan-ketentuan yang bersifat batiniah agar pelaksanaan ketentuan-ketentuan lahiriah itu dapat mengantarkan seseorang kepada akhir perjalanannya yaitu melalui tahap demi tahap dan situasi demi situasi, yang kemudian dikenal dengan istilah *maqamat* dan *ahwal*.

Pada saat menempuh jalan (*tariqah*) dengan maksud agar mencapai tujuan hakiki ibadah, yakni dapat merasai atau berhubungan langsung dengan Tuhan, seorang *salik* terlebih dahulu harus mengadakan latihan dan perjuangan batin, *riyadah* (latihan) dan *mujahadah* (perjuangan) rohani yang panjang dan melelahkan, sehingga nafsu yang membelenggu serta menjadi dinding pemisah antara seorang hamba dengan Khalik dapat runtuh dan dengan begitu maka dinding (*hizab*) yang memisahkan dapat tersingkap, dengan tersingkapnya dinding ini maka seorang hamba dapat berhubungan langsung dengan Tuhannya.

Dalam al-Qur'an dan al-Hadits banyak sekali terdapat ajaran dan petunjuk untuk membersihkan diri dan menuntunnya melalui *tariq* atau jalan menuju Tuhan, yang dapat membawanya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam perjalanan sejarah tasawuf, kata *tariqah* ini mengalami perkembangan pengertian. *Pertama*, pada abad IX dan X Masehi berarti cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang menempuh hidup sufi. *Kedua*, sesudah abad XI Masehi *tariqah* mempunyai pengertian suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani pada segolongan kaum muslimin menurut ajaran dan keyakinan tertentu. Dalam pengertian pertama, perkataan *tariqah* itu masih berupa teori yang digunakan untuk memperdalam *syari'ah* sampai kepada hakikatnya dengan melalui tingkat-tingkat pendidikan tertentu, *maqamat* dan *ahwal*. Kemudian pada pengertian kedua, *tariqah* itu merupakan suatu

“persaudaraan” yang didirikan menurut aturan dan perjanjian tertentu.²⁶

Haqiqah secara etimologi berarti inti sesuatu, puncak atau sumber asal dari sesuatu. Dalam dunia sufi, *haqiqah* diartikan sebagai aspek lain dari *syari'ah* yang bersifat lahiriah, yaitu aspek batiniah. Dengan demikian dapat diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segala amal, inti dari *syari'ah* dan akhir dari perjalanan yang ditempuh oleh seorang sufi. Istilah *haqiqah* juga dapat diartikan sebagai kebenaran sejati dan mutlak, sebagai akhir dari semua perjalanan, tujuan segala jalan.²⁷

Menurut Aboebakar Atjeh perkataan *hakikah* berasal dari kata *haqq*, yang berarti milik atau kepunyaan di satu sisi, di sisi lain benar atau kebenaran. Adapun yang dimaksudkan di sini adalah dalam pengertian benar atau kebenaran. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan *ilmu hakikah* adalah ilmu yang mencari kebenaran. Istilah *haq* bagi orang sufi juga digunakan sebagai nama Tuhan, yang dianggap sebagai sumber segala kebenaran, dimana dalam tingkat yang lebih mulia Tuhan disebut juga dengan *Haqul Haqiq*.²⁸

Proses pencapaian *haqiqah* oleh seorang *salik* itu baru bisa dicapai sesudah beroleh ma'rifat yang sebenar-benarnya, dan oleh karena itu *Haqul Yaqin* hanya dapat dicapai orang di dalam fana, yaitu setelah melalui tingkat *ainul yaqin* dan *ilmul yaqin*. Mula-mula orang mencari kebenaran dengan ilmunya, baru kemudian dengan keyakinan akalanya, kehendak, angan-angan dan jiwanya, setelah itu sampailah kepada *haqul yaqin*, kebenaran hakiki yang dapat menenteramkan dan memuaskan hatinya. Orang sufi berkeyakinan, bahwa hanya pada saat dalam keadaan fana, lenyapnya tubuh kasar, ma'rifat tercapai, yakni mengenal Tuhan dengan mata hatinya secara *haqul yaqin*, karena di dalam keadaan fana inilah segalanya terbuka dari ketertutupannya, *kasyful mahzub*, tersingkapnya tirai yang merintangi seorang hamba dengan Tuhannya.²⁹

Mengenai pencapaian *haqiqah* Hamka berpendapat, cara yang didapat ahli *Suluk* (ahli perjalanan). Setengahnya karena sangat asyiknya, dirasainyalah bahwa dirinya tak ada. Yang ada hanya yang ada. Yang ada ialah Yang Awal, tidak ada permulaan dan akhir tidak ada kesudahan. Adapun diri sendiri dan alam seluruhnya tidaklah ada. Sebab awalnya 'adam (tidak ada) dan akhirnya fana (lenyap). Pabila *tariqat* itu telah dijalani dengan segenap kesungguhan, dan setia memegang segala syarat rukunnya, akhirnya tentu bertemulah dengan *Hakikat*. Mulanya tercapailah kasyaf, yaitu terbuka rahasia

yang senantiasa menyelubungi diantara kita dengan Dia. Terhindarlah *hijab*, yaitu dinding. Dinding tebal yang memisahkan diantara kita dengan Dia, adalah hawa nafsu dan kebendaan ini. Itulah gunanya *tajarrud*, melepaskan segala ikatan atas diri. Apabila rohani telah mencapai kesempurnaannya, takluklah jasmani kepada kehendak rohani. Pada waktu itu tidak ada sakit lagi, tidak ada miskin lagi. Bahkan mautpun sangkar kecil kepada kebebasan luas, mencari kekasih. Dan mereka katakan: "Mati adalah alamat cinta yang sejati."³⁰

Untuk menjalani semua hal tadi, syari'ah, tariqah, dan haqiqah, dibutuhkan pengetahuan. Pengetahuan yang bersifat umum ini bisa juga disebut *ma'rifat*, karena secara etimologi *ma'rifah* berarti pengetahuan, dan pengetahuan tertinggi itu adalah tentang hakikat al-Haq. Oleh sebab itu kata *ma'rifat* sering disandingkan dengan kata Allah menjadi *ma'rifatullah*. Kata ini berarti pengetahuan yang benar tentang Allah, baik zat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun asma-Nya.³¹ Pengetahuan tentang Allah inilah yang dimaksud *ma'rifat* menurut kaum sufi. Secara lebih spesifik pengertian *ma'rifat* menurut kaum sufi adalah tampaknya Allah dalam mata hati yang mengakibatkan seorang hamba merasa semakin dekat dengan-Nya.³²

Simetris dengan pengertian di atas, Imam al-Qusyairi an-Naisabury menjelaskan bahwa *ma'rifat* itu berarti pengetahuan, akan tetapi dalam tasawuf istilah *ma'rifat* itu berarti sifat dari orang yang mengenal Allah SWT, melalui nama-nama serta sifat-sifat-Nya dan berlaku tulus kepada Allah SWT dengan muamalatnya, kemudian menyucikan dirinya dari sifat-sifat yang rendah dan cacat, yang terpaku lama di pintu (ruhani), dan yang senantiasa i'tikaf dalam hatinya. Kemudian dia menikmati keindahan dekat hadirat-Nya, yang mengukuhkan ketulusannya dalam semua keadaannya. Memutus segala kotoran jiwanya, dan dia tidak mencondongkan hatinya kepada pikiran apa pun selain Allah SWT, sehingga ia menjadi orang asing di kalangan makhluk. Ia menjadi bebas dari bencana dirinya, bersih dan tenang, senantiasa abadi dalam sukacita bersama Allah SWT, dalam munajatnya. Di setiap detik senantiasa kembali kepada-Nya, senantiasa berbicara dari sisi al-Haq melalui pengenalan rahasia-rahasia-Nya. Dan ketika Allah SWT mengilhaminya dengan membuatnya menyadari rahasia-rahasia-Nya akan takdirnya, maka saat itu ia disebut seorang *'arif*, dan keadaannya disebut *ma'rifat*.³³

Pengertian menurut Imam Al-Qusyairi ini mewakili dari banyak pengertian menurut ulama sufi seperti yang nampak dalam pengertian-pengertian *ma'rifat* berikut:

1. Kalau mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, mata kepalanya akan tertutup, dan di ketika itu yang dilihatnya hanya Allah.
2. Ma'rifat adalah cermin, kalau orang arif melihat ke cermin itu yang akan dilihatnya hanyalah Allah.
3. Yang dilihat yang 'arif' baik sewaktu tidur maupun sewaktu bangun hanya Allah.
4. Sekiranya *ma'rifah* mengambil bentuk materi, semua orang melihat padanya akan mati karena tak tahan melihat kecantikan serta keindahannya...dan semua cahaya akan menjadi gelap disamping cahaya keindahan yang gilang-gemilang.³⁴

Jadi secara khusus makna ma'rifat menurut kaum sufi itu adalah pengetahuan tentang Allah menurut musyahadah hati. Bukan atas dasar pengertian lafadz kalimat syahadat, bukan pula atas dasar pengetahuan hasil penalaran akal. Dalam kaitan inilah Zunnun al-Misri membagi pengetahuan tentang Tuhan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Pengetahuan awam: Tuhan satu dengan perantaraan ucapan atau kalimat syahadat.
2. Pengetahuan ulama: Tuhan satu menurut logika akal.
3. Pengetahuan sufi: Tuhan satu dengan perantaraan hati-sanubari.³⁵

Seseorang yang telah mencapai *ma'rifat* akan mampu mengetahui hakikat rahasia dan ilmu Tuhan serta dapat mengenali hakikat sifat-sifat dan nama-nama Tuhan sehingga tidak ada yang tersembunyi baginya hakikat segala sesuatu baik yang zahir maupun yang batin. Namun sekalipun demikian, menurut Ahmad Bin 'Atha', orang yang telah mencapai ma'rifat sekalipun, tidak akan mampu mencapai ma'rifat hakikat, karena tidak ada jalan untuk mengetahui hakikat zat-Nya. Jadi, ma'rifat itu hanya ma'rifat al-Haq, yaitu, ma'rifat wahdaniyyah-Nya melalui Nama-nama dan Sifat-sifat yang ditampakkan pada makhluk-Nya.³⁶

Inilah empat ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena keempatnya saling terkait, saling mendukung dan saling melengkapi serta menyempurnakan. Syari'ah adalah struktur lahiriah dari bangunan ajaran Islam, menjadi pijakan awal untuk memasuki tahapan selanjutnya. Bila seorang hamba mampu berpijak secara baik dan benar dengan penuh ketaatan serta penuh kedisiplinan dalam mengamalkan seluruh aturan hukum Islam, maka ia akan dengan mudah memasuki tahapan *tariqah*.

Tariqah ini sudah merupakan aspek batiniah karena sudah mulai berusaha menyelami makna terdalam dari ajaran Islam yang lahiriah atau *syari'ah*. Tahapan *tariqah* ini pada saat yang sama berperan sebagai jembatan atau penghubung aspek lahiriah ajaran Islam dengan hakikatnya. Bila seorang hamba dapat dengan baik menelusuri serta melalui jembatan *tariqah* ini, maka akan mengantarkannya menuju tujuan akhir, *haqiqah*. Bila seorang hamba telah sampai pada *haqiqah*, itu artinya pada saat yang sama telah mencapai *ma'rifah*. Karena *ma'rifah* itu tidak lain merupakan pengetahuan tentang hakikat Allah, dan pengetahuan tentang hakikat Allah itulah yang disebut sebagai *haqiqah*. Ini berarti, hamba yang mencapai *ma'rifat* maka sesungguhnya ia telah mencapai hakikat dari *syari'ah*, *tariqah*, dan *haqiqah* itu sendiri.

Penjelasan tentang hubungan antara *syari'ah*, *tariqah*, *haqiqah*, dan *ma'rifat* ini dapat digambarkan secara sederhana seperti berikut. *Syari'ah* adalah struktur lahir agama sebagai alas atau dasar agama, *tariqah* adalah struktur batin agama sebagai jembatan batin agama yang menghubungkan *syari'ah* dengan *haqiqah*. *Haqiqah* adalah tujuan akhir, puncak tertinggi sebagai terminal batin agama, yaitu pengetahuan *haqul yaqin* akan *al-Haq* atau Allah. Dan *ma'rifah* adalah pengetahuan hakiki tentang *syari'ah*, *tariqah*, dan *haqiqah*. Gambaran ini bisa juga divisualisasi seperti sebuah piramid di dalam lingkaran. Dasar piramid itu *syari'ah*, tengah-tengahnya *tariqah*, dan puncaknya adalah *haqiqah*, sedangkan lingkarannya adalah *ma'rifah*.

Kini semakin jelas bahwa Islam itu agama yang sangat menekankan aspek batin agama dan walaupun ada ketentuan syariah yang bersifat legal-formal maka itu hanya sebagai jalan untuk mencapai batin agama, bukan tujuan dari agama itu sendiri. Karenanya, untuk orang-orang yang selama ini meninggalkan agama, khususnya agama Islam, dengan alasan bahwa agama hanya menekankan dan mengutamakan praktek-praktek keagamaan yang bersifat legal-formal dan mengabaikan aspek batin dari agama itu, maka, pandangan yang demikian jelas keliru. Karena, Islam seperti yang tergambar pada penjelasan di atas, merupakan agama yang sangat menekankan dan mengutamakan aspek batin, sekalipun juga tidak mengabaikan aspek praktek-praktek lahiriah yang bersifat legal-formal. Tapi, yang jelas di dalam Islam praktek-praktek lahiriah yang bersifat legal-formal itu hanya merupakan sarana atau alat untuk mengantarkan pemeluknya kepada makna batin agama. Jadi, bagi mereka yang selama ini memandang negatif agama karena dianggap terlalu legal-formal seperti anggapan aliran kepercayaan dan

kebatinan, maka hal itu tidak berlaku bagi agama Islam, dan oleh karena itu bagi umat Islam lebih memiliki kesempatan yang luas dan besar untuk mampu mentransformasikan gerakan spiritualisme lokal seperti aliran kepercayaan dan kebatinan kepada gerakan tasawuf sebagai bentuk dari gerakan spiritualisme Islam.

Kesimpulan

1. Aliran kepercayaan dan kebatinan itu merupakan bentuk gerakan spiritualisme lokal di Indoensia, sesuai dengan di daerah mana ia lahir dan tumbuh.
2. Ajaran aliran kepercayaan dan kebatinan hanya menekankan dan mengutamakan kepada aspek batiniah dan aspek etik manusia, sebagai bentuk protes atas bentuk kehidupan modern yang serba materi, kehidupan masyarakat yang mengalami degradasi moral, serta sikap dan perilaku para pemeluk dan tokoh agama yang hanya mementingkan aspek legal formal agama.
3. Perlu ada upaya untuk memperkenalkan kepada pengikut aliran kepercayaan dan kebatinan bahwa Islam itu agama yang bermaksud mengantarkan pemeluknya kepada spiritualisme melalui amalan formal agama. Sehingga dengan begitu dapat ditransformasikan dari aliran kepercayaan dan kebatinan sebagai bentuk gerakan spiritualisme lokal menuju tasawuf sebagai bentuk gerakan spiritualisme Islam.

Catatan akhir:

¹ Belum jelas apa dan bagaimana “agama Jawa” atau belum bisa dipastikan ada tidaknya “agama Jawa”. Hanya Clifford Greetz yang menyimpulkan “agama Jawa” itu ada perwujudannya, yaitu percampurbauran unsur-unsur agama yang pernah ada di Jawa. (Ramdan, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan Perbandingan Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek Mistikisme Jawa*, cet. 2, LESFI: Yogyakarta, 1995, h. vii-viii). Pada saat berbicara tentang perkembangan kebudayaan Jawa, Simuh menjelaskan fase dan unsur pembentuk kebudayaan Jawa. Fase dan unsur pembentuk kebudayaan Jawa itu adalah: Kebudayaan Jawa Pra Hindu-Budha; Kebudayaan Jawa masa Hindu-Budha; Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam. (Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, cet. 1, Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta, 1995, h. 110-131).

² Harun Hadiwijono, *Kebatinan Jawa Dalam Abad XIX*, cet. 2, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1985, h. 7.

³ H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan* (selanjutnya disebut *Islam dan Kebatinan*), cet. 7, Bulan Bintang: Jakarta, 1992 dan Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, cet. 4, Bulan Bintang: Jakarta, 1990.

⁴ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, cet. 3, Haji Masagung: Jakarta, 1990,, h.212-213.

⁵ Drs. Moh. Rifa'i, *Perbandingan Agama*, cet. 8, Wicaksana: Semarang, 1984, h. 118-121.

⁶ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan Di Indonesia*, h. 26.

⁷ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H., *Antropolgi Agama Bagian Satu*, cet. 1, PT. Citra Aditya Bakti: Bandung, 1983, h. 88.

⁸ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H., *Antropolgi Agama*, h. 88.

⁹ Rahmat Subagya, *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan Dan Agama*, cet.7, Kanisius: Yogyakarta, 1989, h. 86.

¹⁰ H.M. Rasjidi, *Islam Dan Kebatinan*, h. 106-109.

¹¹ Rahmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, cet. 2, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981, h. 252.

¹² Harun Hadiwijono, *Kebatinan Dan Injil*, cet. 2, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981, h. 8-9.

¹³ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan Di Indonesia*, h. 63-65.

¹⁴ Harun Hadiwijono, *Kebatinan Dan Injil*, h. 9.

¹⁵ Rahmat Subagya, *Kepercayaan Kebatinan*, h. 14-34.

¹⁶ Drs. Romdon, MA, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*, cet. 1, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1996, h. 118-120.

¹⁷ Fritjof Schoun, *Understanding Islam*, Mandala Book: London, 1976, h. 16-17.

¹⁸ Nurcholis Madjid, "Islam, Iman Dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi" dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, cet. 1, Paramadina: Jakarta, 1994, h. 463.

¹⁹ H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam Dan Umatnya*, M.A, cet. 4, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1993, h. 18.

²⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, cet. 1, PT. Bina Aksara: Jakarta, 1987, h. 157.

²¹ Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya* (selanjutnya disebut *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*), cet. 18, PT. Pustaka Panjimas: Jakarta, 1993, h. 100.

²² Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf* (selanjutnya disebut *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*), cet. 2, CV. Ramdani: Solo, 1984, h. 61.

²³ Drs. Asmaran As, M.A, *Pengantar Studi Tasawuf* (selanjutnya disebut *Pengantar Studi Tasawuf*), cet. 1, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1994, h. 95.

²⁴ Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, h. 101.

²⁵ Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, h. 63.

²⁶ Drs. Asmaran As, M.A, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 97-98.

²⁷ Drs. Asmaran As, M.A, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 98-99.

²⁸ Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, h. 66.

²⁹ Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, h. 66.

³⁰ Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, h.102-103.

³¹ Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, h. 67.

³² Syekh Ahmad Athaillah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, cet. 1, Mutiara Ilmu: Surabaya, 1995, h. 30.

³³ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *ar-Risalatul Qusyairiyah fi Ilmi al-Tashawwufi*, Dar al-Khair: Beirut, tt., h. 311-312.

³⁴ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam* (selanjutnya disebut *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*), cet. 9, Bulan Bintang: Jakarta, 1995, h. 76.

³⁵ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 76.

³⁶ Abu Nasr as-Sarraj, *Al-Luma' Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi*, Maktabah al-Staqafah al-Diniyah-Bursaid: Kairo, tt., h. 56.

DAFTAR PUSTAKA

an-Naisabury, Imam al-Qusyairy, *ar-Risalatul Qusyairiyah fi Ilmi al-Tashawwufi*, Dar al-Khair: Beirut, tt..

Anshari, H. Endang Saifuddin, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam Dan Umatnya*, M.A, cet. 4, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1993.

Asmaran, Drs. As, M.A, *Pengantar Studi Tasawuf*, cet. 1, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1994.

as-Sarraj, Abu Nasr, *Al-Luma' Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi*, Maktabah al-Staqafah al-Diniyah-Bursaid: Kairo, tt.

Athaillah, Syekh Ahmad, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, cet. 1, Mutiara Ilmu: Surabaya, 1995.

Atjeh, Aboebakar, Prof. Dr. H, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, cet. 2, CV. Ramdani: Solo, 1984.

Hadikusuma, H. Hilman, Prof., S.H., *Antropolgi Agama Bagian Satu*, cet. 1, PT. Citra Aditya Bakti: Bandung, 1983.

Hadiwijono, Harun, *Kebatinan Dan Injil*, cet. 2, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.

-----, *Kebatinan Jawa Dalam Abad XIX*, cet. 2, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1985.

Hamka, Prof. Dr., *Tasauf Perkembangan Dan Pemurniannya*, cet. 18, PT. Pustaka Panjimas: Jakarta, 1993.

-----, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, cet. 4, Bulan Bintang: Jakarta, 1990.

-
- Kartapradja, Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, cet. 3, Haji Masagung: Jakarta, 1990.
- Madjid, Nurcholis, "Islam, Iman Dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi" dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, cet. 1, Paramadina: Jakarta, 1994.
- Nasution, Harun, Prof. Dr, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, cet. 9, Bulan Bintang: Jakarta, 1995.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, cet. 1, PT. Bina Aksara: Jakarta, 1987.
- Ramdan, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan Perbandingan Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek Mistikisme Jawa*, cet. 2, LESFI: Yogyakarta, 1995.
- , *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*, cet. 1, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1996.
- Rasjidi, H.M., *Islam Dan Kebatinan*, cet. 7, Bulan Bintang: Jakarta, 1992.
- Rifa'i, Moh., Drs., *Perbandingan Agama*, cet. 8, Wicaksana: Semarang, 1984.
- Schoun, Fritjof, *Understanding Islam*, Mandala Book: London, 1976.
- Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, cet. 1, Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta, 1995.
- Subagya, Rahmat, *Agama Asli Indonesia*, cet. 2, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.
- , *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan Dan Agama*, cet.7, Kanisius: Yogyakarta, 1989.

